BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan pasar modal pada masa mendatang akan bertambah pesat dan usaha investasi akan bertambah kuat. Dibuktikan dengan peningkatan tren investasi sebesar 6,9% setiap tahunnya, dinyatakan Badan Koordinasi Penanaman Modal hingga tahun 2021 menjangkau Rp900 Triliun (Amaliyyah, 2021). Adanya peningkatan tersebut maka dibutuhkan akses dalam perolehan dan penyediaan informasi disetiap pengambilan keputusan. Sumber informasi bisnis investasi yang utama terdapat pada pasar modal dan disediakan oleh entitas yang tergabung di dalamnya merupakan informasi pada laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan peraturan Nomor I-E mengenai kewajiban dalam penyampaian informasi bahwasanya entitas yang tergabung dalam pasar modal diharuskan untuk menyediakan informasi dan mempublikasikan laporan keuangannya, yang diatur sebelumnya dengan Nomor Kep-306/BEI/07-2004 dan diubah dengan keputusan direksi Bursa Efek Indonesia (BEI) nomor Kep-00015/BEI/01-2021.

Laporan keuangan yang terdapat pada pasar modal merupakan informasi yang bermanfaat bagi pengelola bisnis sebagai sumber utama perolehan informasi moneter dan informasi non moneter. Penyusunan laporan keuangan perlu memenuhi dasar penyusunan dan pelaporan. Sehingga laporan keuangan harus berisi informasi mengenai posisi keuangan dan perubahannya serta kinerja keuangan entitas (IAI, 2015). (Kasmir, 2013) juga menyatakan bahwa laporan keuangan harus mampu dimanfaatkan sebagai acuan penilaian suatu kinerja entitas melalui kinerja keuangan dan non keuangan. Sehingga informasi tersebut dapat

membantu menggambarkan kondisi riil mengenai kesehatan entitas, dapat dimanfaatkan oleh pengguna guna menilai kapabilitas entitas dalam menghasilkan likuiditas dan kebutuhan dana oleh entitas serta dimanfaatkan untuk memperkirakan kemampuan entitas dalam menghasilkan sumber daya yang ada (IAI, 2015).

Kendatipun informasi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan dapat membantu entitas dan pengguna, akan tetapi manajemen atau entitas dan pengguna lebih condong terhadap kinerja keuangan entitas sebagai sumber informasi utama. Hal ini dikarenakan kinerja non finansial atau kinerja non keuangan tidak memiliki pengukuran khusus yang dapat digunakan sebagai acuan pembaharuan tujuan entitas, banyak entitas yang tidak mempunyai alternatif sistem untuk meningkatkan tujuan entitasnya. Selain itu, penilaian kinerja non keuangan mengabaikan distribusi akan keuangan entitas kepada pengguna (*stakeholder*) dan mengabaikan ikut andil pengguna dalam entitas (Putri, 2021). Menurut penelitian (William & Sanjaya, 2017) kinerja non keuangan yang dilihat melalui hutang kepemilikan manajerial, umur dan ukuran entitas, *tangibility* dan kinerja non keuangan lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja entitas. Berbeda dengan kinerja keuangan yang memiliki ukuran khusus yang dapat menjadi acuan manajemen dan pengguna berinvestasi mengaplikasikan analisis kinerja keuangan. Melalui analisis kinerja keuangan yang digunakan oleh pengguna dan manajemen dapat mengetahui potret tentang *value* entitas, kesehatan keuangan dan peluang bisnis kedepannya, sehingga dapat menentukan investasi yang tidak merugikan di era mendatang.

Informasi kinerja keuangan yang telah dianalisis dari laporan keuangan diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan bursa efek penyedia

data laporan keuangan terlengkap di Indonesia dan dapat diakses secara langsung oleh pengguna. Terdapat 9 (sembilan) sektor entitas yang mempublikasi laporan keuangannya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi sektor pertambangan; sektor industri dasar dan kimia; sektor aneka industri; sektor properti, real estate dan konstruksi; sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi; sektor finansial; sektor perdagangan, jasa dan investasi serta sektor pertanian. Sebagai sektor penyokong perekonomian terbesar kedua di Indonesia, sektor pertanian memiliki kontribusi dalam penghasil devisa negara tentunya dapat menunjang pertumbuhan industri dan pangan dalam negeri serta memberikan kontribusi tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga pedesaan utama. Sektor pertanian terbagi menjadi lima sub sektor antara lain sub sektor tanaman pangan; sub sektor perkebunan; sub sektor kehutanan; sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan.

Kinerja sektor pertanian selama beberapa periode selalu mengalami surplus, dibuktikan pada tahun 2018 Pendapatan Domestik Bruto (PDB) mengalami kenaikan tertinggi mencapai Rp1 Triliun. Nilai investasi sektor pertanian juga mengalami kenaikan hingga Rp60 Triliun hal ini juga didukung oleh ekspor sektor pertanian mencapai volume terbesar 42 juta ton dan capaian produksi 83 juta ton. Tahun 2019 sektor pertanian mengalami kenaikan 3,08 dari tahun 2018. Tetapi adanya pendemi Covid-19 yang diawali pada tahun 2020 entitas sektor pertanian mengalami penurunan kinerja keuangan, hal ini didasari oleh bertambahnya entitas yang mengalami penurunan laba era pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 awal dari kesehatan keuangan suatu entitas mengalami guncangan. Awal Maret 2020 Indonesia memvalidasi masuknya virus corona penyebab adanya Covid-19 dilansir melalui Kompas.com (Pranita, 2020) berbagai

sektor entitas di Indonesia termasuk sektor tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dihadapkan pendapatan turun. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) ekonomi Indonesia tumbuh 2020 (c-to-c) menunjukkan kemerosotan 2,07 persen. Triwulan IV-2020 ekonomi Indonesia tumbuh melalui perbandingan dengan Triwulan III-2020 (q-to-q) berkontraksi tumbuhnya sebesar 0,42 persen. Sedangkan dibandingkan antara Triwulan IV-2020 dengan Triwulan IV-2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia menghadapi penurunan 2,19 persen. Minus 5,32 persen pertumbuhan kuartal II 2020 dan kuartal I 2020 bertumbuh 2,97 persen, lebih rendah pertumbuhannya 5,02 persen bersamaan tahun 2019 lalu.

Pembatasan mobilitas masyarakat semasa pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap aktivitas bisnis berdampak pada sektor pertanian, dimana menurut (Nursaiti, 2020) kesulitan untuk menstabilkan permintaan dan penawaran barang dan jasa yang berimbas pada naiknya harga pasar, kekurangan pasokan akibat lambatnya penyaluran logistik petani, karena tidak bisa dipungkiri bahwa virus Covid-19 juga menyerang kesehatan petani. Selain sektor pertanian, adapun sektor transportasi dan pergudangan tumbuh merosot, menurut lapangan usaha sebesar 15,04 persen. Sektor perdagangan pada reparasi dan motor juga mengalami penurunan 3,72 persen dan kontraksi pertumbuhan juga tidak bisa dihindari oleh sektor pertanian pada Triwulan IV-2020-Triwulan III-2020, dikarenakan esensi pertumbuhan lapangan usaha mendorong terjadinya guncangan sebesar 20,15 persen pada sektor pertanian yang seyogyanya menjadi sektor pemilik peran fundamental dalam asifikasi perekonomian negara.

Penurunan dalam lapangan usaha sektor pertanian juga terlihat menurun melalui Triwulan IV-2020 terhadap Triwulan IV-2019 2,59 persen dengan laju

pertumbuhan tahun 2020 yang turun hingga 1,75 persen. Bersamaan dengan hal tersebut sumber pertumbuhan 2020 pada sektor pertanian hanya sebesar 0,22 persen. Hal ini menyebabkan laju pertumbuhan atas dasar penilaian konstan 2010 mengalami penurunan dari tahun 2019 3,61 persen dan tahun 2020 menjadi 1,75 persen. Dapat digunakan sebagai dasar untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi melalui PDB atas dasar harga.

Terdapat 11 dari 26 entitas tercatat dari sektor pertanian mengalami penurunan laba. Selain itu, terdapat 1 entitas yang terancam delisting secara paksa pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan mengalami kerugian dan tidak mempublikasi laporan keuangannya serta hasil perhitungan negatif pada kinerja keuangannya. Faktor tersebut yang menyebabkan entitas terus mengalami kemunduran dan masuk dalam daftar efek pemantauan khusus oleh BEI, entitas ini bernama Golden Plantation Tbk.

Berikut daftar entitas pertanian yang mengalami penurunan laba periode 2019-2020.

Tabel 1. 1 Laba Usaha Tahun 2019 dan Tahun 2020 Entitas Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

No	Nama Entitas	Laba	
		2019	2020
1	ANDI	12,492,217,169	(10,170,233,789)
2	BEEF	35,224,933,047	(250,736,124,757)
3	BISI	306,952,000,000	275,667,000,000
4	BTEK	(83,843,800,594)	(509,507,890,912)
5	DSFI	8,460,708,045	(5,869,581,850)
6	GOLL	-	-
7	IIKP	85,544,158,340	(41,519,336,887)
8	JAWA	(282,699,235,423)	(307,643,236,060)
9	MAGP	(135,658,098,531)	(213,214,103,814)
10	MGRO	25,609,796,031	(49,586,190,616)
11	SGRO	39,996,000,000	(191,747,000,000)

Penurunan laba menggambarkan adanya permasalahan pada entitas termasuk dalam kinerja keuangannya. Penurunan laba diikuti oleh kenaikan utang pada kondisi pandemi Covid-19 menjadi indikator untuk pengguna informasi perlu menganalisis kembali kinerja keuangan entitas dengan analisis rasio keuangan. Proporsi diukur melalui rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga meninjau rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Tak jarang pengguna informasi kinerja keuangan akan mempertimbangkan kelayakan akan investasi atau pendanaan dana kepada suatu entitas jika, menghasilkan penurunan laba dan utang yang terdapat pada entitas meningkat. Sehingga pengguna informasi perlu menganalisis rasio likuiditas entitas, dengan kata lain pengguna perlu memperhatikan sistem entitas mengenai mengubah aset secepat mungkin menjadi nilai tukar yang likuid yang tentunya memiliki nilai ekonomis (Destiana, 2021). Rasio likuiditas diukur dengan analisis proporsi lancar dan kas alasan digunakan kedua rasio ini untuk melihat aset lancar, kas dan setara kas tak mampu memenuhi atau mampu memenuhi kewajiban lancar entitas di kondisi pandemi Covid-19, selain itu digunakan rasio keuangan tersebut

guna mengetahui pertumbuhan sektor pertanian tentang likuiditas entitas mengalami perubahan setidaknya dalam era pandemi atau pra pendemi. Didukung oleh sumber (Diana et al., 2021) dan (Mufiddah, 2021) nilai likuiditas mengalami penurunan dari tahun 2019-2020 baik dalam sisi perbankan atau entitas. Melalui penelitian tersebut, maka kedua rasio ini juga menjadi pertimbangan bagi pengguna mengenai kelayakan investasi atau pendanaan lain dan penilaian sistem entitas mengenai pengelolaan dana dalam kebutuhan yang mendadak.

Informasi kinerja keuangan juga dapat dianalisis melalui analisis rasio solvabilitas, rasio ini menjadi tolak ukur entitas dalam menyelesaikan utang di masa mendatang dan dapat mengetahui posisi utang yang menjadi pengaruh dalam entitas. Rasio solvabilitas diukur proporsi *Debt to Equity*. Alasan menggunakan rasio ini guna mendapati beban tanggungan entitas melalui utang yang dapat diukur menggunakan ekuitas semasa adanya pandemi Covid-19 dan sebelumnya. Menurut (Prasetya, 2021) dari 8 entitas yang diteliti 5 entitas mengalami kenaikan pada rasio solvabilitas yang meningkatkan resiko keuangan bertambah besar dan didukung oleh (P.A. Ilahude., J.B. Maramis., 2021) bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rasio solvabilitas di entitas telekomunikasi yang diteliti. Dikarenakan rasio ini merupakan tolak ukur kemandirian keuangan entitas sehingga, secara teori menurut (Rahma, 2021) rasio nilai utang tidak boleh lebih besar dari nilai ekuitas yang merupakan penjamin dalam pemenuhan utang.

Rasio aktivitas yang dipilih sebagai acuan semasa pandemi Covid-19 guna mendapati pengelolaan entitas akan aset yang dimanfaatkan secara maksimal atau tidak terhadap operasional yang lebih produktif. Perputaran aset diterapkan guna menaksir efisiensi entitas ketika memanfaatkan aktiva entitas dalam menghasilkan

volume penjualan, bertambah cepat perputaran aktiva bertambah cepat dalam menghasilkan laba. Sesuai dengan penelitian (Ibrahim et al., 2021) bahwa bertambah tinggi rasio perputaran aset bertambah baik entitas dalam mengelola aktivanya. Terkait hal tersebut pengguna juga dapat menganalisis rasio profitabilitas dalam menghasilkan laba sebagai pengukuran kemampuan entitas semasa pandemi Covid-19 yang notabenenya banyak entitas mengalami penurunan laba. *Return on Asset* diterapkan guna mengukur entitas manajemen dalam proses produksi di masa pandemi Covid-19 untuk menghasilkan laba. Sehingga adanya perhitungan rasio ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan produktivitas kinerja entitas. Menurut (M. Esomar, 2021) terdapat perbedaan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba pada penggunaan aset pra dan semasa Covid-19 yang menimbulkan nilai profitabilitas yang diukur menggunakan ROA mengalami perubahan pada entitas pembiayaan. Hal ini dapat memungkinkan entitas mengalami penurunan investasi.

Penelitian ini merefleksikan dengan penelitian (Ibrahim et al., 2021). Rasio yang diteliti pada penelitian (Ibrahim et al., 2021) yakni rasio likuiditas (*Quick Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio),* rasio aktivitas (perputaran aset) dan rasio profitabilitas (*Return on Equity*). Penelitian ini memiliki persamaan terhadap proksi rasio keuangan yang diteliti yakni pada perputaran aset dan *debt to equity ratio*. Terdapat perbedaan penerapan metode penelitian, penelitian (Ibrahim et al., 2021) tidak memakai uji beda *wilxocon* sebagai uji bedanya apabila data yang di uji tidak berdistribusi normal dan perbedaan pada beberapa penerapan variabel seperti variabel rasio likuiditas (rasio lancar & rasio kas) dan rasio profitabilitas (*return on asset*). Pengambilan variabel yang berbeda tersebut disesuaikan dengan

indikator yang terdapat pada buku analisis laporan keuangan (Kasmir, 2013), dimana setiap proksi pada masing-masing rasio disesuaikan dengan ketersediaan akun yang terdapat pada seluruh laporan keuangan yang terkumpul. Selain itu, pengambilan proksi pada setiap rasio dapat menjadi petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan entitas serta proksi yang dipilih merupakan proksi yang sering digunakan untuk membandingkan performa bisnis pada industri sejenis menurut (Kasmir, 2013) dalam bukunya. Penerapan teknik pengambilan sampel juga berbeda begitupun populasi penelitian yang digunakan berbeda dengan (Ibrahim et al., 2021) mengambil populasi pada entitas sektor rokok sementara peneliti mengambil populasi penelitian di entitas sektor pertanian yang mana entitas sektor pertanian jarang diminati sebagai populasi penelitian. Periode tahun yang diuji dalam penelitian ini juga berbeda yakni tahun 2019-2020. Hal ini dikarenakan pengambilan periode juga harus disesuaikan dengan ketersediaan dokumen sebagai bahan uji.

Dari uraian diatas mengenai latar belakang yang dijelaskan masih terdapat perbedaan variabel, populasi dan sampel yang diteliti dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu menarik peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul **"Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sektor Pertanian (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2019-2020)"**

1.2 Identifikasi Masalah

1) Berkembangnya pasar modal menarik minat *stakeholder* mencari laporan keuangan yang dimanfaatkan sebagai informasi berinvestasi. Perlunya analisis kinerja keuangan sebagai acuan sehingga dapat melakukan proses pengambilan keputusan yang tepat.
2) Data idx tahun buku 2021 menyatakan 1 (satu) entitas yang tercatat masuk daftar efek pemantauan khusus oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam sektor pertanian yakni entitas PT Golden Plantation (GOLL) yang memiliki notasi khusus bahwa ekuitas yang dinilai oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki nilai negatif dan kriteria lain dalam notasi khusus yakni terancam pailit, belum menyampaikan laporan keuangan kepada bursa dari tahun 2019, terdampak material dan tidak menyelenggarakan rapat umum pemegang saham tahunan. Terdapat pula entitas yang mendapat notasi khusus berdasarkan tahun buku 2019 yakni Entitas Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dan PT Golden Plantation (GOLL), sementara tahun buku 2020 terdapat 3 (tiga) entitas yakni Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP), PT Golden Plantation (GOLL) dan PT Estika Tata Tiara (BEEF). Tahun buku 2021 entitas sektor pertanian yang masuk daftar meliputi Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP), Inti Agri Resources Tbk (IIKP) dan Multi Agro Gemilang Plantation Tbk (MAGP) yang mendapat notasi khusus memiliki hasil negatif pada ekuitasnya.
3) Berkaca melalui laporan keuangan website *www.idx.co.id* bahwa terdapat pertambahan jumlah entitas yang mengalami kerugian pada tahun 2019 ke tahun 2020. Dimana tahun 2019 terdapat 9 entitas dan 2020 mendapati 11 entitas mengalami kerugian.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini menerapkan fokus pembahasan analisis kinerja keuangan meninjau analisis rasio keuangan dengan variabel rasio likuiditas, solvabilitas begitu juga proporsi aktivitas dan profitabilitas menjadikan acuannya kinerja entitas sektor pertanian tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2020 sebelum dan selama pandemi Covid-19.

1.4 Rumusan Masalah

Pokok bahasan mampu dirumuskan masalah penelitian berkaca uraian latar belakang penelitian, yaitu.

1) Apakah mendapati kevariasian kinerja keuangan mula dan semasa pandemi Covid-19 entitas sektor pertanian meninjau rasio likuiditas?
2) Apakah mendapati kevariasian kinerja keuangan mula dan semasa pandemi Covid-19 entitas sektor pertanian meninjau rasio solvabilitas?
3) Apakah mendapati kevariasian kinerja keuangan mula dan semasa pandemi Covid-19 entitas sektor pertanian meninjau rasio aktivitas?
4) Apakah mendapati kevariasian kinerja keuangan mula dan semasa pandemi Covid-19 entitas sektor pertanian meninjau rasio profitabilitas?

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaca melalui rumusan masalah, maka niat penelitian yang dibuat yaitu.

1) Guna mendapati dan menganalisis dengan rasio likuiditas mengenai kevariasian kinerja keuangan mula dan era *corona* entitas sektor pertanian.

2) Guna mendapati dan menganalisis dengan rasio solvabilitas mengenai kevariasian kinerja keuangan mula dan era *corona* entitas sektor pertanian.
3) Guna mendapati dan menganalisis dengan rasio aktivitas mengenai kevariasian kinerja keuangan mula dan era *corona* entitas sektor pertanian.
4) Guna mendapati dan menganalisis dengan rasio profitabilitas mengenai kevariasian kinerja keuangan mula dan era *corona* entitas sektor pertanian.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan berdasarkan tujuan penelitian:

1. Manfaat Bersifat Teoritis

   Sebagai pertambahan literatur dalam akuntansi mengenai analisis kinerja keuangan mula dan era *corona* entitas sektor pertanian tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020.

2. Manfaat Bersifat Praktis

   a. Bagi Mahasiswa

   Penerapan kajian ini mampu dimanfaatkan mahasiswa guna mengembangkan referensi tambahan serta mampu bertambahnya informasi dan wawasan dalam akuntansi.

   b. Bagi Entitas

   Penerapan penelitian ini dapat menjelaskan kinerja keuangan dan temuan tentang analisis kinerja keuangan dalam cakupan variabel rasio likuiditas, solvabilitas meninjau pula proporsi aktivitas dan profitabilitas

ataupun proporsi lainnya sehingga mampu dijadikan pertimbangan dan masukan dalam menentukan kondisi kesehatan entitas.